

## COACHING CLINIC PENYUSUNAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERMUATAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KALIMANTAN BARAT UNTUK GURU MAPEL IPS

Yohanes Bahari, Sulistyarini, Amrazi Zakso, Rustiyarso, Edwin  
Mirzachaerulsyah\*, Stella Pransisca

FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia

Korespondensi: [edwin.mirzachaerulsyah@fkip.untan.ac.id](mailto:edwin.mirzachaerulsyah@fkip.untan.ac.id)

Submission: 18 Oktober 2023; Revisi: 04 Juni 2025; Accepted: 22 Juli 2025

### Kata Kunci:

Coaching Clinic,  
Kearifan Lokal,  
Pembelajaran IPS

### Abstrak

Mata pelajaran IPS memiliki tujuan mengembangkan kesadaran dan kepedulian peserta didik terhadap masyarakat hal ini yang melandasi kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dosen dalam bentuk Coaching Clinic. Tujuan kegiatan ini (1) untuk menggali nilai kearifan lokal masyarakat Kalimantan Barat dan mengintegrasikannya dalam pembelajaran IPS, (2) mendampingi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang bermuatan kearifan lokal masyarakat Kalimantan Barat. Permasalahan yang dihadapi oleh Guru IPS di Kabupaten Kubu Raya adalah para guru masih kesulitan dalam menggali nilai kearifan lokal karena ragu-ragu untuk mentafsirkan nilai-nilainya serta mengintegrasikannya dalam perangkat pembelajaran IPS. Kegiatan PKM dilakukan dengan pendekatan *coaching clinic* dengan aktivitas mendampingi dan membantu guru menggali kearifan lokal masyarakat kalbar, pengintegrasian materi, penyusunan perangkat dan kemudian melakukan peer teaching terhadap perangkat yang dibuat. Hasil kegiatan ini berupa produk perangkat pembelajaran yang telah terintegrasi dengan kearifan lokal masyarakat Kalimantan Barat dan kemampuan guru IPS dalam mencari dan mengintegrasikan kearifan lokal sebagai sumber belajar. Untuk mengukur keberhasilan kegiatan PKM ini dilakukan post-test diakhir kegiatan.

### Keywords:

*Coaching Clinic, Local  
Wisdom, Social Studies  
Learning*

### Abstract

*The social studies subject aims to develop students' awareness and concern for society. This is what underlies lecturers' Community Service (PKM) activities in the form of Coaching Clinics. The aim of this activity is (1) to explore the value of local wisdom of the people of West Kalimantan and integrate it into social studies learning, (2) to accompany teachers in compiling learning tools containing the local wisdom of the people of West Kalimantan. The problem faced by social studies teachers in Kubu Raya Regency is that they still have difficulty exploring the values of local wisdom because they are hesitant to interpret these values and integrate them into social studies learning tools. PKM activities are carried out using a coaching clinic approach, with accompanying activities designed to help teachers explore the local wisdom of the West Kalimantan community, integrate materials, prepare tools, and then conduct peer teaching on the created tools. The results of this activity are learning device products that have been integrated with the local wisdom of the people of West Kalimantan, as well as the ability of social studies teachers to identify and incorporate local wisdom as a learning resource. To measure the success of this PKM activity, a post-test was carried out at the end of the activity.*



Copyright (c) 2025 Yohanes Bahari, Sulistyarini Sulistyarini, Amrazi Zakso, Rustiyarso Rustiyarso, Edwin Mirzachaerulsyah, Stella Pransisca

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari beberapa keilmuan seperti sejarah, geografi, ekonomi dan sosiologi. Menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 bahwa tujuan mata pelajaran IPS diantaranya adalah untuk membekali peserta didik agar memiliki kemampuan (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) memiliki komitmen dan kesadaran nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (3) memiliki kemampuan dalam berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat majemuk pada tingkat lokal, nasional hingga global (Depdiknas, 2006). Untuk mencapai tujuan tersebut guru dituntut memiliki keterampilan dalam merancang pembelajaran IPS mengarah pada *social skill* atau keterampilan sosial, menganalisis masalah sosial hingga kompetensi untuk berkomunikasi dengan baik antara peserta didik dan masyarakat. Pembelajaran IPS berisi tema-tema yang dapat dikaji antar lain fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat baik masa lalu, masa sekarang, dan kecenderungannya di masa-masa mendatang (Supardan, 2015).

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilakukan sebelumnya hanya berupa sosialisasi terkait sumber belajar IPS yang dapat di eksplorasi oleh guru di sekitar sekolah artinya bahwa kegiatan PkM sebelumnya hanya sebatas memberikan pedoman-pedoman bagaimana sumber belajar tersebut diperoleh sehingga langkah-langkah untuk mengintegrasikan serta menyusun perangkat pembelajaran IPS berorientasi sumber lokal belum diperoleh oleh guru selain itu pada kegiatan PkM sebelumnya tidak memuat bagaimana langkah-langkah menyusun *best practice* dalam pembelajaran IPS berbasis sumber lokal.

Hal inilah yang mendorong tim kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) tertarik untuk mencari problem atau masalah dalam pembelajaran yang dihadapi oleh mitra yakni guru-guru IPS di Kabupaten Kubu Raya. Tim kemudian melakukan observasi awal dengan melakukan wawancara dengan Ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS Elisius Dwi Haryanto dan beberapa guru IPS di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Dalam kegiatan observasi awal diperoleh data bahwa problem utama pembelajaran IPS yang dialami guru antara lain terkait penyusunan materi berbasis sumber lokal, kedua kemampuan menggali materi dari setempat, ketiga kemampuan memecahkan masalah yang terjadi dalam masyarakat lokal yang majemuk atau multi etnis. Tim juga menanyakan terkait dengan peran organisasi MGMP IPS dalam menjembatani guru menggali nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan sekitar tempat tinggal guru atau peserta didik. Bahwa sebagian guru telah mampu menggali kearifan lokal atau produk budaya di lingkungan sekitar tempat tinggalnya namun hanya sebatas memperkenalkan identitas kebudayaan serta praktiknya pada peserta didik.

Kearifan lokal merupakan salah satu produk kebudayaan dari suatu masyarakat di dalam kearifan lokal terkandung *core values* atau nilai-nilai dasar yang menjadi ciri dan kepribadian masyarakat. Kearifan lokal merupakan prinsip dan cara-cara tertentu yang dipahami, dianut dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungannya dan ditransformasikan dalam bentuk sistem nilai dan norma adat (Zulkarnain, 2008). Senada dengan tujuan pembelajaran IPS bahwa komunikasi menjadi jembatan penting dalam keterampilan sosial hidup dalam lingkungan masyarakat yang majemuk. Kearifan lokal dapat menjembatani kemampuan peserta didik untuk memperoleh modal sosial dan pewarisan nilai dalam masyarakat yang muaranya dapat menumbuhkan sikap saling menghargai, toleransi, tolong menolong dan kemampuan membangun kerjasama antar sesama.

Bahwa setelah melakukan observasi awal kemudian Tim PKM meminta izin untuk melakukan membagikan angket guna memperoleh data awal terkait dengan tema atau topik yang akan dijadikan kegiatan PKM. Berdasarkan hasil angket yang dibagikan melalui google form dengan 20 butir pertanyaan yang berisi pertanyaan seputar perangkat pembelajaran dan kearifan

lokal yang terdapat di Kalimantan Barat. Angket tersebut telah diisi oleh 21 responden yang kesemuanya adalah guru IPS yang mengajar di SMP di wilayah Kabupaten Kubu Raya.

Hasil angket tersebut antara lain menunjukkan bahwa hampir semua responden (100%) atau sebanyak 21 orang guru IPS menyatakan telah memahami penyusunan perangkat pembelajaran IPS sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah baik kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka, kemudian sebanyak 13 orang responden dari guru IPS atau sekitar 12% menyatakan bahwa telah memahami keterampilan dalam mengelola sumber belajar dengan memanfaatkan kearifan lokal masyarakat yang ada dilingkungan sekitar tempat tinggal mereka sedangkan yang lainnya hanya menggunakan materi yang terdapat dalam buku teks dalam proses pembelajaran di kelas. Kendala utama dalam menyusun perangkat pembelajaran dengan mengintegrasikan materi kearifan lokal masyarakat Kalimantan Barat menurut guru pada kemampuan untuk menyusun narasi, menggali nilai-nilai (*values*) dan mengintegrasikan dalam pembelajaran IPS sebagian guru IPS mengaku takut salah menafsirkan muatan dalam kearifan lokal yang mereka temukan dan muncul kontroversi.

Hasil angket dapat disimpulkan bahwa mitra yakni guru IPS membutuhkan pelatihan, workshop atau *coaching clinic* untuk meningkatkan kemampuan dalam menggali beragam kearifan lokal pada masyarakat Kalimantan Barat dan merancang perangkat pembelajaran IPS yang terintegrasi dengan muatan kearifan lokal beserta nilai-nilai dan praktik baik yang terkandung didalamnya. Untuk itu Tim PKM kemudian memberikan solusi untuk memecahkan masalah tersebut dengan mengangkat judul PKM Coaching Clinic Penyusunan Perangkat Pembelajaran Bermuatan Kearifan Lokal Masyarakat Kalimantan Barat dengan sasaran guru-guru IPS. Target luaran dari pelaksanaan PKM ini adalah berupa perangkat pembelajaran IPS yang terintegrasi dengan muatan kearifan lokal masyarakat Kalimantan Barat dan jurnal ilmiah terakreditasi Sinta.

## METODE

Metode pelaksanaan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) diawali dengan kegiatan observasi dan angket. Observasi awal dilakukan untuk melihat paradigma guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, motivasi dan kreativitas guru dalam menyusun materi yang bersumber dari masyarakat lokal selanjutnya tim menyusun angket yang kemudian dibagikan kepada guru IPS melalui ketua MGMP IPS Kabupaten Kubu Raya.

Tahap kedua tim merancang kegiatan dengan memperhatikan hasil observasi dan angket. Tim merancang kegiatan dengan pendekatan *coaching clinic* dengan memperhatikan aspek kemitraan dan kemampuan dalam memaksimalkan kompetensi, kreativitas serta potensi dari individu artinya tim mengedepankan sikap *partnership* kepada para guru IPS agar tidak muncul keragu-raguan atau malu-malu dalam menyampaikan kekurangan serta potensi dirinya.

Tahap ketiga tim melakukan komunikasi awal dengan para guru melalui Google Meet sekaligus mengirimkan surat izin pelaksanaan kegiatan. Komunikasi awal dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai teknis kegiatan dan perlengkapan apa saja yang harus dibawa oleh guru. Pada tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan kegiatan dengan susunan acara sebagai berikut:

1. Tahap pembukaan

Pada tahap ini peserta menyimak rangkaian pembukaan materi oleh Ketua Tim PKM yakni Prof. Dr. Yohanes Bahari, M.Si yang menyampaikan beberapa hal antara lain terkait pentingnya pengembangan kemampuan dan kreativitas guru IPS di abad 21.

2. Tahap Penyampaian Materi, Coaching Clinic dan Diskusi

Pemateri dari Tim PKM memberikan materi seputar kearifan lokal pada masyarakat Kalimantan Barat, pengintegrasian materi kedalam perangkat pembelajaran IPS dan inovasi

dalam penyusunan materi pembelajaran IPS. Selanjutnya dalam kegiatan *coaching clinic* guru diminta untuk mempersiapkan topik dengan pengarusutamaan kearifan lokal masyarakat Kalimantan Barat dan juga perangkat pembelajaran yang akan diintegrasikan yang terakhir diadakan proses diskusi antara Tim PKM dengan Guru IPS.

### 3. Evaluasi Kegiatan PKM

Pada tahap ini Tim PKM melakukan evaluasi berupa pemaparan perangkat pembelajaran oleh guru, *peer teaching* oleh guru IPS dan pemberian post-test pelaksanaan kegiatan PKM sebagai evaluasi pelaksanaan keseluruhan kegiatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM ini dilaksanakan pada 3 Agustus 2023 dengan sasaran guru-guru mata pelajaran IPS di Kabupaten Kubu Raya. Perancangan kegiatan ini memperhatikan hasil angket awal yang dibagikan kepada guru hasilnya kemudian digunakan untuk merumuskan pelaksanaan kegiatan PKM. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan menggunakan pendekatan *coaching clinic*.

*Coaching clinic* merupakan metode pendampingan intensif disertai mentoring dalam suatu kegiatan pembelajaran, pelatihan maupun penyuluhan (Afriyanti & Hanifah, 2025) (Rahmasari et al., 2023) metode pendampingan intensif disertai mentoring akan mendorong kreativitas para guru IPS sehingga topik yang akan digali akan sesuai dengan tujuan dan indikator pembelajaran yang ingin dicapai. Pendampingan intensif juga dapat meminimalisir kesalahan guru dalam melakukan tafsir atas sumber belajar yang akan digunakan artinya sumber belajar yang akan diberikan kepada peserta didik harus bertujuan memperkuat identitas dan karakter bangsa (Wisudarini Pratiwi et al., 2025).

Melalui *coaching clinic* guru dapat mengenali potensinya, mendekatkan guru pada berbagai pilihan kompetensi, guru tidak ragu berkonsultasi dengan pameri dan memperkuat kemampuan guru dalam berkolaborasi untuk memecahkan masalah secara konkrit dan mendalam. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi terkait karakteristik pembelajaran IPS di Indonesia serta kendala dan tantangan dalam memanfaatkan sumber belajar bermuatan kearifan lokal. Guru lebih banyak memahami kearifan lokal dalam sudut pandang dialektis artinya guru memahami nilai, filosofi serta makna dari kearifan lokal yang diketahui hanya dari mulut ke mulut.

Sudut pandang yang dipahami guru ini tentu akan dapat menimbulkan makna yang multitafsir jika salah menganalisis kearifan lokal yang akan dijadikan sumber belajar IPS. Nilai-nilai dari kearifan lokal secara filosofi merupakan bentuk komunikasi yang diwujudkan dalam suatu ritus atau praktik kebudayaan tertentu (M.Si & M.Si, 2019) sehingga diperlukan kemampuan untuk melakukan tafsir dan analisis untuk memperoleh gambaran utuh tentang nilai dan makna yang terkandung. Untuk itu ketika disampaikan materi berkaitan dengan sumber belajar yang berkaitan dengan kearifan lokal para guru dipersilahkan untuk menulis dan menggambarkan terkait kearifan lokal yang ada disekitarnya yang selama ini telah diketahui atau diikuti.

Beberapa guru menyampaikan bahwa untuk memahami makna dan esensi dari kearifan lokal para siswa di sekolah biasanya diberikan tugas melakukan observasi terbatas. Mereka dipersilahkan bertanya kepada para tokoh adat, tokoh agama dan masyarakat setempat serta mencatat hasil observasinya untuk kemudian di presentasikan di depan kelas. Pameri mengapresiasi apa yang telah dilakukan oleh guru dan kemudian menyampaikan bahwa guru perlu membangun paradigma berpikir peserta didik yang seimbang dengan ekosistem ditempat tinggalnya sehingga pembelajaran IPS akan lebih bermakna. Pembelajaran IPS sendiri hakikatnya merupakan disiplin ilmu sosial yang terdiri dari Sosiologi, Antropologi, Geografi, Sejarah dan Hukum (Hapipah, 2022) sehingga guru IPS dapat membangun paradigma berpikir yang sesuai dengan konteks ilmu sosial yang sesuai sebagai contoh dalam sejarah guru dapat membangun ingatan kolektif anak-anak dengan bercerita

mengenai sejarah Tradisi Saprahan yang merupakan kearifan lokal masyarakat Melayu Sambas, dan Kota Pontianak.

Pembelajaran dengan mentautkan kearifan lokal sebagai materi dapat menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam mengetahui keunggulan daerahnya dan mengajarkan mereka untuk mampu mengolah sumber daya berupa pelestarian budaya maupun tradisi yang ada (Asmani, 2013). Pemateri kemudian memberikan beberapa contoh kearifan lokal yang ada pada masyarakat Kalimantan Barat yang antara lain sebagai berikut:

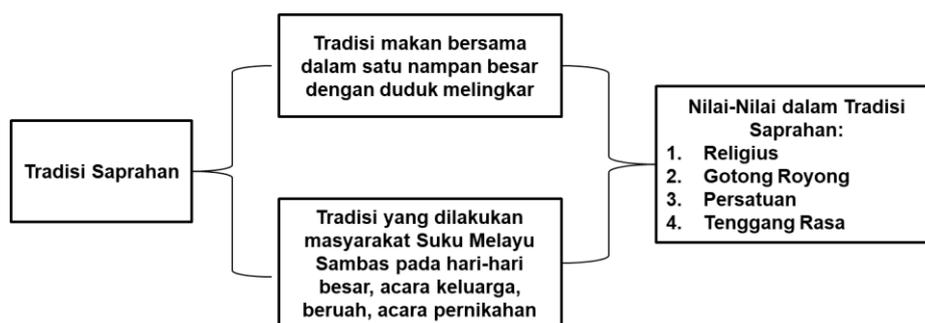
**Tabel 1.**

Kearifan Lokal Masyarakat Kalimantan Barat

No	Kearifan Lokal	Asal	Etnis
1	Tradisi Saprahan	Kabupaten Sambas	Suku Melayu Sambas
2	Ritual Buka Mata Naga	Kota Singkawang	Tionghoa Singkawang
3	Pamabakng	Kabupaten Landak dan Bengkayang	Dayak Kanayatn
4	Gawai dan Bahuma Tahutn	Kabupaten Landak	Dayak Kanaytn
5	Beruah atau Ruwahan, Berpetuah	Kabupaten Sambas, Kota Pontianak, Kabupaten Mempawah	Melayu

Setelah memaparkan beragam kearifan lokal masyarakat Kalimantan Barat emateri kemudian menyampaikan peran guru dalam proses menggali nilai-nilai luhur yang terdapat didalamnya. Dalam proses menggali nilai-nilai kearifan lokal guru perlu membangun rasa percaya diri, informatif dan juga mampu memanfaatkan literasi yang tersedia. Desain pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dapat disusun dengan terlebih dahulu mengidentifikasi nilai-nilai dalam kearifan lokal yang akan ditautkan. Untuk mengidentifikasi nilai dan makna guru perlu membaca literatur yang relevan seperti jurnal ilmiah, buku referensi dan laporan hasil penelitian agar urgensi dalam kearifan lokal tersebut dapat dipahami oleh peserta didik (Azizah, 2022). Nilai dalam kearifan lokal dapat digali oleh peserta didik salah satunya melalui model *project-based learning* dalam pembelajaran artinya tidak hanya memahami urgensi tetapi sintak dan model dalam pembelajaran juga harus dipastikan sesuai.

Pemateri memaparkan bagaimana proses menggali nilai-nilai kearifan lokal tradisi saprahan yang terdapat pada masyarakat Suku Melayu Sambas. Saprahan sendiri berasal dari kata Saprah yang artinya berhampar (A. E. Putri et al., 2021) merupakan tradisi makan bersama dalam suatu acara dimana mereka yang hadir duduk berhampar dalam sebuah kelompok atau barisan. Hidangan akan disajikan dalam kelompok dengan tiap kelompok berjumlah lima orang dan lauk pauk yang disajikan berjumlah enam jenis. Tradisi ini memiliki makna duduk sama rendah berdiri sama tinggi serta melambangkan Rukun Iman dan Rukun Islam dalam jumlah barisan serta lauknya (P. A. Putri & Alfarsi, 2024). Informasi mengenai Tradisi Saprahan dapat diperoleh melalui wawancara dengan pegiat kebudayaan, tokoh masyarakat dan adat setempat serta sejarawan. Di Kubu Raya terdapat beberapa tokoh masyarakat yang dapat para guru jadikan rujukan untuk wawancara seperti Bapak Suharso dari Majelis Adat Budaya Melayu.



Bagan 1. Bentuk dan Nilai Kearifan Lokal Tradisi Saprahan

Setelah para guru diminta untuk menemukan dan menggali nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Kalimantan Barat tahap selanjutnya masuk pada kegiatan *coaching clinic*. Proses *coaching clinic* sendiri diawali dengan memberikan *brainstorming* atau curah pendapat kepada para guru, beberapa pertanyaan yang disampaikan antara lain nilai-nilai yang diambil dari kearifan lokal masyarakat Kalimantan Barat bersumber darimana dan bagaimana peranan nilai-nilai tersebut jika diterapkan dalam pembelajaran IPS disekolah.

Pada tahap *coaching clinic* pemateri memberikan satu contoh perangkat dan materi milik guru yakni materi 7.1 yang masuk pada Fase D untuk kurikulum merdeka dan materi kelas VII pada kurikulum 2013 yang berjudul Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial (Kakampu et al., 2024) (Nunes et al., 2024) yang akan diimplementasikan ke dalam proses pembelajaran bermuatan kearifan lokal. Beberapa tahapan yang telah dilakukan antara lain:

1. Mengidentifikasi cakupan materi yang akan ditautkan kedalam perangkat pembelajaran IPS
2. Proses eksplorasi materi
3. Menganalisis tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran dianalisis agar sesuai dengan materi yang akan ditautkan.
4. Proses mentautkan materi dengan susunan: nama kearifan lokal, bentuk kearifan lokal, nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal.
5. Masing-masing guru juga saling memberikan masukan kepada rekan sejawatnya.
6. Menyusun langkah-langkah pembelajaran (sintak) dengan menggunakan materi terkait kearifan lokal masyarakat Kalimantan Barat.
7. Menyusun bentuk evaluasi dan refleksi

*Coaching* merupakan proses pembelajaran untuk mengembangkan kapasitas individu yang didalamnya terdapat proses dari berbagai pengetahuan untuk mengembangkan perilaku dan diharapkan kepada organisasi yang mengadakan pengembangan *coaching* dapat meningkatkan kapasitas sumberdaya manusianya (Waheed, 2011) pengetahuan yang diperoleh melalui *coaching clinic* berasal dari para guru dan juga pemateri. Pengetahuan ini kemudian diramu dan menjadi produk serta desain pembelajaran.

Bahwa kegiatan PKM dengan pendekatan *coaching clinic* adalah untuk mengembangkan kapasitas para guru IPS dalam menyusun perangkat pembelajaran yang bermuatan kearifan lokal masyarakat Kalimantan Barat. Keterampilan dalam menyusun dan mengintegrasikan materi menjadi harapan agar guru secara mandiri dapat menggunakan keanekaragaman sumber lokal yang tersedia di lingkungan belajarnya karakteristik sumber belajar IPS yang bermuatan kearifan lokal

terletak pada proses pembelajaran serta konten yang bermuatan nilai karakter yang disusun. Nilai tersebut menjadi produk dan muatan yang dapat mendorong peserta didik memiliki pengetahuan serta karakter berbasis kearifan lokal (Wira Fimansyah, 2022).

Pada tahap akhir setelah proses *coaching* beberapa guru diminta untuk menampilkan kemampuannya untuk mengimplementasikan perangkat pembelajaran IPS yang telah terintegrasi dengan muatan kearifan lokal masyarakat Kalimantan Barat melalui *peerteaching*. Tujuan dilakukannya *peerteaching* adalah untuk melihat penguasaan materi, mendorong peserta untuk aktif bertanya dan menggali informasi dari materi yang disampaikan oleh guru berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat Kalimantan Barat.

Temuan penting pada kegiatan PKM ini antara lain adalah para peserta dapat mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir dan aktif dalam setiap sesi diskusi, konsistensi para guru dalam mengerjakan setiap perintah pada saat *coaching* diikuti dengan tertib. Pada proses *peerteaching* sebagian besar guru telah memahami Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) pada perangkat pembelajarannya yang terintegrasi dengan muatan kearifan lokal masyarakat Kalimantan Barat.



Gambar 1. Pemaparan Materi PKM

Kegiatan *coaching clinic* merupakan sarana efektif dalam proses mengeksplorasi pengetahuan dan pengalaman para guru. Dalam mengeksplorasi materi terkait dengan kearifan lokal masyarakat Kalimantan Barat para guru tidak hanya mencari materi lalu ditautkan begitu saja akan tetapi didorong untuk memahami latar belakang pemilihan materi tersebut apakah ada kaitannya dengan lingkungan belajar peserta didik. Beberapa guru mengatakan bahwa tidak cukup hanya menjelaskan materi namun pemilihan materi juga dapat disesuaikan dengan keragaman etnis yang terdapat di sekolah. Di beberapa sekolah tempat guru mengajar juga merupakan daerah bekas penampungan pengungsi kerusuhan antar etnis pada tahun 1999 sehingga beberapa materi berkaitan dengan kearifan lokal Kalimantan Barat disesuaikan dengan upaya membangun nilai-nilai perdamaian (Hasudungan & Sartika, 2020; Syahputra, 2020).

*Coaching clinic* berfokus pada pendampingan peserta atau mitra dengan beragam kemampuan dimana ada peserta yang mahir maupun tidak semua belajar bersama untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru (Fitrah, Muh, Adnan, 2023). Proses *coaching clinic* juga mendorong mitra untuk saling melakukan koreksi dan berbagi pengalaman saat mengikuti kegiatan penyusunan perangkat pembelajaran bermuatan kearifan lokal masyarakat Kalimantan Barat.

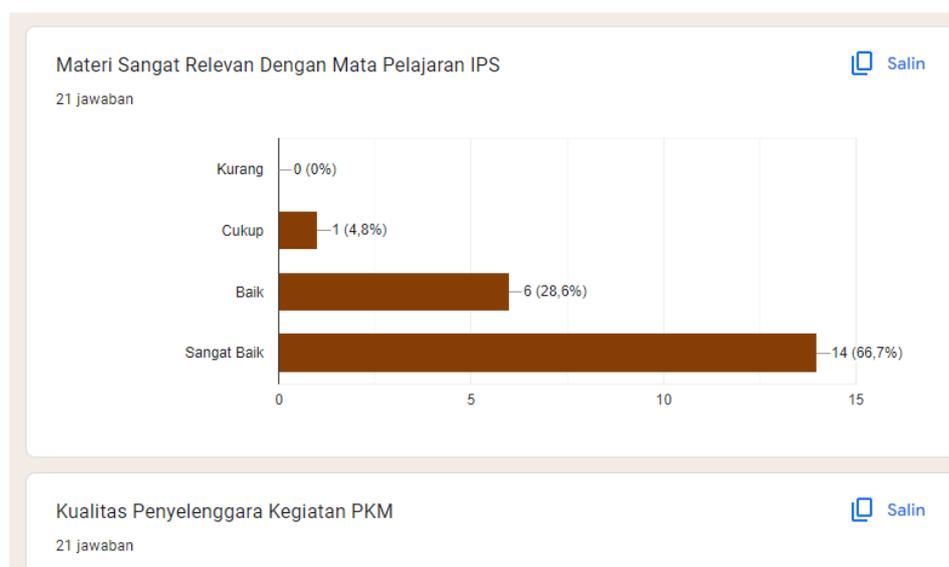
Muara dari kegiatan *coaching clinic* ini memberikan kemampuan para guru untuk memiliki keterampilan menemukan dan menggunakan sumber-sumber belajar berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat Kalimantan Barat dalam proses *coaching* pemateri mengajarkan bagaimana menggali sumber-sumber salah satunya dengan memanfaatkan hasil penelitian milik Balai Pelestarian Kebudayaan XII Pontianak yang diunggah melalui website <https://www.pustaka->

[bpkxii.org](http://bpkxii.org) sehingga kedepannya para guru tidak kesulitan lagi dalam menemukan serta ragu-ragu dalam menafsirkannya.



Gambar 2. Peerteaching Peserta

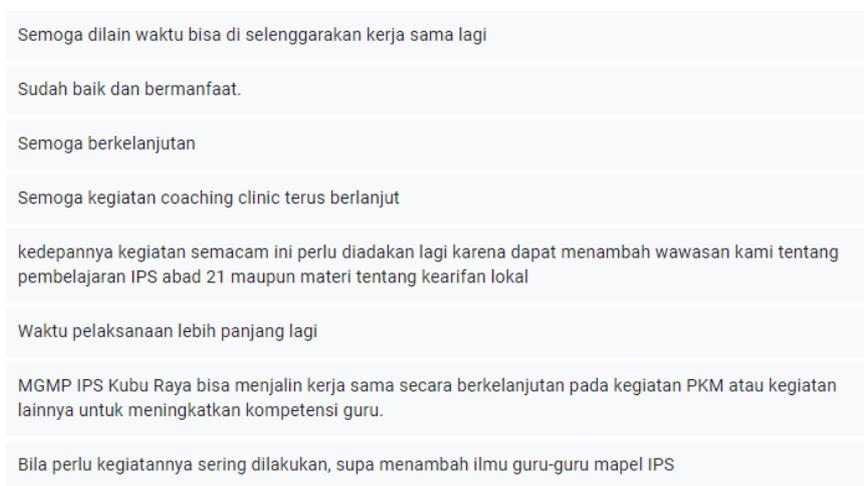
Indikator keberhasilan dalam kegiatan ini ditunjukkan dari proses peerteaching dan koreksi hasil perangkat pembelajaran IPS yang bermuatan kearifan lokal masyarakat Kalimantan Barat selain itu hasil post test berupa angket juga menjadi indikator keberhasilan dari kegiatan ini . Dimana sejumlah 21 responden menyatakan memahami prosesnya dan menginginkan adanya pelatihan lanjutan mengenai perangkat pembelajaran IPS. Kegiatan coaching clinic terbukti efektif dalam mendorong dan mengubah persepsi guru IPS terkait sulitnya memanfaatkan sumber lokal berupa kearifan lokal. Guru berpandangan bahwa dalam Kurikulum Merdeka beban berat mereka semakin bertambah karena ada kegiatan P5 serta beban administrasi lainnya (Anam et al., 2023) Guru mengatakan bahwa untuk membangun keterampilan sosial selama ini hanya bertumpu pada materi dan media dari internet tetapi semenjak mengikuti coaching clinic mereka berpikir bahwa ternyata mendesain pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dengan mengeksplorasi sendiri sumber materinya tidak terlalu sulit.



Gambar 3. Hasil Post Test Kegiatan PKM

#### Masukan dan Saran

21 jawaban



Semoga dilain waktu bisa di selenggarakan kerja sama lagi
Sudah baik dan bermanfaat.
Semoga berkelanjutan
Semoga kegiatan coaching clinic terus berlanjut
kedepannya kegiatan semacam ini perlu diadakan lagi karena dapat menambah wawasan kami tentang pembelajaran IPS abad 21 maupun materi tentang kearifan lokal
Waktu pelaksanaan lebih panjang lagi
MGMP IPS Kubu Raya bisa menjalin kerja sama secara berkelanjutan pada kegiatan PKM atau kegiatan lainnya untuk meningkatkan kompetensi guru.
Bila perlu kegiatannya sering dilakukan, supa menambah ilmu guru-guru mapel IPS

Gambar 4. Masukan dan Saran Peserta

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan PKM dengan judul Coaching Clinic Penyusunan Perangkat Pembelajaran Bermuatan Kearifan Lokal Masyarakat Kalimantan Barat Untuk Guru Mapel IPS bahwa:

1. Paradigma from local to global dalam pembelajaran IPS menjadi motivasi kuat bagi guru untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal di era modern sekarang ini. Para guru beranggapan bahwa nilai praksis dari kearifan lokal dapat membentengi peserta didik dari beragam ancaman termasuk disintegrasi bangsa.
2. Mitra yakni guru IPS yakin bahwa perangkat pembelajaran yang berkualitas dapat membentuk kualitas pembelajaran yang lebih bermakna

Pendekatan coaching clinic merupakan solusi dalam membimbing para guru untuk merancang atau mendesain perangkat pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, D., & Hanifah, F. (2025). Transformasi kualitas penulisan ilmiah: Implementasi coaching clicic bagi dosen di era publikasi digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 11–16. <https://doi.org/10.56184/jpkjournal.v4i1.438>
- Anam, M. M., Utami, W. S., Khotimah, K., & Marzuqi, M. I. (2023). Persepsi guru mata pelajaran IPS dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di SMP Sidoarjo. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 3(3), 20–35. <https://doi.org/10.26740/penips.v3i3.56021>
- Asmani, J. M. (2013). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Diva Press.

- Azizah, N. (2022). *Urgensi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/vj3tm>
- Depdiknas. (2006). *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Depdiknas.
- Fitrah, Muh, Adnan, N. (2023). Coaching clinic penulisan proposal program kreativitas mahasiswa program studi teknik sipil Universitas Muhammadiyah Bima. *Jurnal Abdi Wiralodra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 59–72.
- Hapipah, R. (2022). *Parwisata susur sungai Banjarmasin berbasis kearifan lokal dan pendidikan IPS*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/qje5v>
- Hasudungan, A. N., & Sartika, L. D. (2020). Model pendidikan perdamaian berbasis kearifan lokal pela Gandong pada pembelajaran IPS pasca rekonsiliasi konflik Ambon. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 2(1), 20. <https://doi.org/10.29300/ijss.v2i1.2658>
- Kakampu, M., Rooroh, A., & Oroh, S. (2024). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 4 Tondano. *Literacy: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 510–519. <https://doi.org/10.53682/jpeunima.v5i2.11000>
- M.Si, F. K., & M.Si, W. M. S. (2019). Lejong Tau dalam perspektif dialektis relasional. *MAHARSI*, 1(01). <https://doi.org/10.33503/maharsi.v1i01.360>
- Nunes, N. G., Kaluge, L., & Putra, D. F. (2024). Persepsi guru bidang studi IPS dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 3(1), 50–56. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v3i1.7051>
- Putri, A. E., Firmansyah, A., Mirzachaerulsyah, E., & Firmansyah, H. (2021). Tradisi Saprahan sebagai sumber belajar sejarah lokal Kalimantan Barat. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 5(1), 45–59. <https://doi.org/10.29408/fhs.v5i1.3512>
- Putri, P. A., & Alfarisi, M. A. (2024). Saprahan Tradition: Exploring local wisdom as a reflection of the value of the profile of Pancasila students in West Kalimantan. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 8(1), 63–74. <https://doi.org/10.30762/ed.v8i1.3066>
- Rahmasari, M. E., Ibrahim, E. K., Afriyanti, D., & Janati, N. (2023). Keterampilan pembuatan kue kering sebagai solusi peningkatan pendapatan perempuan pada hari raya Idul Fitri. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 11–15. <https://doi.org/10.56184/jpkmjurnal.v2i2.267>
- Supardan. (2015). *Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial: Perspektif filosofi dan kurikulum*. Bumi Aksara.
- Syahputra, M. A. D. (2020). Peranan pendidikan IPS dalam pencegahan konflik melalui pendidikan perdamaian. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(1), 33–41. <https://doi.org/10.23887/pips.v4i1.3036>
- Waheed, A. H. A. (2011). Employee development and its affect on employee performance: A conceptual framework. Employee is a key element of the organization. *International Journal of Business and Social Science*, 2(13).
- Wira Fimansyah, R. S. (2022). Analisis bahan ajar IPS berbasis pendidikan multikultural dan kearifan lokal daerah dalam mewujudkan integrasi nasional. *Istoria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari*, 5(2), 68. <https://doi.org/10.33087/istoria.v5i2.125>
- Wisudarini Pratiwi, N. M., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2025). Pemanfaatan sumber belajar lokal dalam pembelajaran IPS untuk memperkuat identitas nasional. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(9). <https://doi.org/10.59141/comserva.v4i9.2796>
- Zulkarnain. (2008). Kearifan lokal dalam pemanfaatan dan pelestarian sumber daya pesisir: Studi kasus di desa Panglima Raja Kecamatan Concong Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau. *Jurnal Agribisnis Kerakyatan*, 1(1), 69–84.